

**ANALISIS PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI RUMAHTANGGA
PETANI KELAPA DI KECAMATAN PULAU BURUNG KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR**

**THE ANALYSIS OF INCOME AND CONSUMPTION PATTERN OF THE
HOUSEHOLD COCONUT FARMERS IN PULAU BURUNG INDRAGIRI
HILIR MUNICIPALITY**

**Ade Irayanti Pasaribu¹⁾, Djaimi Bakce²⁾ and Jum'atri Yusri²⁾
Agribusiness Department, Faculty of Agriculture, University of Riau,
Pekanbaru, Indonesia
adeirayanti.p@gmail.com**

ABSTRAK

The purpose of this research are analyze the structure of income, household consumption patterns coconut farmers and the factor that influenced in Pulau Burung Indragiri Hilir Municipality. The analysis of the income structure and logistic regression methods was used to answer this purpose of this research. Based on the result of the analysis of the income structure, the biggest household income of farmers are donated from work income that sourced from coconut farming income. Household consumption patterns of coconut farmers showed that expenditures of food consumption is greater than consumption of the non food. This indicated that the household of coconut farmers in Pulau Burung are not prosperous yet.

The dominant factors that affected household consumption patterns of coconut farmers are household income and the length of householder education. The greater the household income of farmers the opportunity proportion of household expenditures for food growers getting smaller. In order to improve the welfare of coconut farmers, it needs to be a concerted effort to increase the income of the household. This can be done by implementing the Government's policy of stable prices as well as the effort of controlling the price of inputs. Beside that, it needs to be an effort to increase farmers knowledge through training an coaching

Keywords: Structure of Income, Consumption Patterns, Welfare.

PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk di Kabupaten Indragiri Hilir bermatapencaharian di perkebunan kelapa. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani kelapa terdapat 80.582 orang dengan jumlah rumahtangga sebanyak 167.725 rumahtangga. Begitu juga di Kecamatan Pulau Burung sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani kelapa yakni

sebanyak 2.220 petani yang bekerja pada perkebunan kelapa (BPS Kabupaten Indragiri Hilir, 2014)

Menurut data dari BPS Kabupaten Indragiri Hilir (2014), perkembangan perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir mengalami penurunan. Pada tahun 2005 dan 2006 luas areal perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 445.440 hektar dan 471.714 hektar dengan produksi 508.869 ton dan

-
1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

519.885 ton, namun terjadi penurunan luas areal dan produksi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir menjadi 433.215 hektar dengan produksi 335.121 ton pada tahun 2012 dan 442.335 hektar dengan produksi 360.959 ton pada tahun 2013. Selain itu menurut Bakce dan Hadi (2015) terjadinya kerusakan kebun kelapa yang disebabkan oleh permasalahan trio tata air, alih fungsi lahan, hama dan penyakit yang cenderung meningkat dan banyaknya tanaman tua dan rusak. Selain itu menurut Satria (2015) permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir adalah belum adanya kebijakan-kebijakan yang dapat menunjang perkembangan perkebunan kelapa, sehingga jaminan kesejahteraan kehidupan para petani dan perkembangan perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir belum dapat dipastikan. Sementara potensi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir sangat kuat apabila dijadikan sektor utama untuk menunjang perekonomian dan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Diduga telah terjadi perubahan pada struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa dimana usahatani kelapa tidak lagi memberikan kontribusi terbesar pada pendapatan rumahtangga petani kelapa. Sehingga pertanian kelapa tidak lagi menjadi sumber pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga petani kelapa. Menurut Suratinojo (2014) jika pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani kelapa tidak mampu memenuhi pengeluaran rumahtangganya, maka petani harus mencari pendapatan tambahan dengan mengalokasikan waktu luangnya untuk bekerja di luar usahatani kelapa.

Perubahan pendapatan dan struktur pendapatan rumahtangga petani akan secara langsung terhadap

pola pengeluaran rumahtangga. Teori Engel menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumahtangga, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin rendah. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Akmal (2003), Heryanto (2012), dan Nababan (2013).

Menurut BPS Indonesia (2015), konsumsi rumahtangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan. Konsumsi pangan meliputi bahan pokok, umbi-umbian, ikan, udang, cumi, kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan makanan dan konsumsi lainnya. Sedangkan konsumsi bukan makanan berupa keperluan sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran lainnya. Oleh karena itu telaah terhadap pola konsumsi petani kelapa menarik dilakukan.

Pengeluaran konsumsi rumahtangga menjadi tolok ukur dalam penentuan tingkat kesejahteraan rumahtangga. Menurut BPS Indonesia (2015) menyatakan bahwa pola konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga. BPS Provinsi Riau (2014) juga menambahkan peningkatan konsumsi/pengeluaran rumahtangga, terutama porsi pengeluaran untuk bukan makanan, menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan rumahtangga yang bersangkutan. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan studi dengan judul "Analisis Struktur Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir". Studi ini bertujuan untuk menganalisis struktur pendapatan dan pola konsumsi rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir.

KERANGKA TEORITIS

Konsep Pendapatan dan Struktur Pendapatan Rumahtangga

Menurut Sukirno (2005) pendapatan rumahtangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumahtangga yang disumbangkan untuk memnuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan. Pendapatan yang diperoleh rumahtangga berasal dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan serta usaha subsistem dari semua anggota rumahtangga.

Pendapatan menurut sumbernya dapat berupa pendapatan usaha pertanian dan pendapatan usaha non pertanian. Menurut BPS Indonesia (2015) pendapatan usaha pertanian adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang menghasilkan produk pertanian. Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan, termasuk jasa pertanian. Pendapatan usaha non pertanian adalah seluruh pendapatan rumahtangga petani yang berasal dari usaha non pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran selama proses usaha non pertanian. Saliem (2004) kegiatan atau usaha-usaha non pertanian dilihat sebagai alternatif sumber pendapatan rumahtangga pedesaan.

Khadariah (1994) mendefinisikan struktur pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun yang bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan yang diperoleh, baik itu berupa gaji, sewa, upah, bunga dan sebagainya. Triyani (2004) menyatakan pada umumnya pendapatan utama memiliki alokasi waktu kerja yang terbesar jika dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan (sampingan) didefinisikan

sebagai penghasilan yang diperoleh rumahtangga dengan mengusahakan kegiatan lain di luar pekerjaan utama.

Konsep Pengeluaran dan Pola Konsumsi Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga di terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga. Pengeluaran pangan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan dan daging, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah, minyak dan lemak, dan lain-lain. Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi bukan makanan semua anggota keluarga. Pengeluaran bukan pangan antara lain perlengkapan rumah, minyak tanah, biaya kesehatan, biaya transportasi, biaya komunikasi, biaya pendidikan, biaya sosial, listrik, rokok, pakaian, pajak, dan lain-lain (BPS Indonesia, 2015).

Ada dua cara penggunaan pendapatan, pertama, membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi. Kedua, tidak membelanjakannya seperti ditabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumahtangga. Keanekaragamannya

tergantung pada tingkat pendapatan rumahtangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi (BPS Indonesia, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pulau Burung merupakan salah satu daerah terluar di Kabupaten Indragiri Hilir, selain itu Kecamatan Pulau Burung merupakan salah satu kecamatan yang perekonomiannya saat ini sedang berkembang dan di Kecamatan Pulau Burung ini terdapat industri kelapa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015 sampai dengan Juni 2016, mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan laporan penelitian.

Data dalam penelitian ini menggunakan metode survey yaitu melalui wawancara berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. Pengambilan sampel dilakukan di tiga desa di Kecamatan Pulau Burung yaitu Desa Pulau Burung, Desa Teluk Nibung dan Desa Sungai Danai menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan pertimbangan jarak desa ke industri kelapa di Kecamatan Pulau Burung. Petani yang dijadikan sampel sebanyak 45 rumahtangga yang berasal dari tiga desa yang diambil dengan metode *Snowball Sampling* dengan kriteria: (1) luas lahan kelapa ≥ 1 Ha; (2) umur tanaman 8-35 tahun. Menurut Teorema BATAS Sentral (*Central Limit Theorema*), untuk ukuran sampel yang cukup besar ($n \geq 30$), maka rata-rata sampel akan

terdistribusi sekitar rata-rata populasi yang mendekati distribusi normal (Cooper dan Emory, 1996). Berdasarkan teorema tersebut, maka pengambilan sampel sebanyak 45 petani sudah dapat memenuhi batas minimum sampel (30 sampel) yang dapat digunakan untuk mewakili populasi.

Pendapatan rumahtangga dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi pendapatan kerja dan pendapatan non kerja. Pendapatan kerja dibagi menjadi pendapatan usahatani kelapa, pendapatan usahatani lainnya dan pendapatan lainnya. Struktur pendapatan dianalisis dengan tingkat pendapatan yang merujuk pada rumus yang dikemukakan Widodo (1990) maka dapat dirumuskan analisis struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung sebagai berikut:

$$Y_{rt} = (Y_1) + (Y_2) \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_{rt} = (A_1 + A_2 + A_3) + (B_1) \dots \dots \dots (2)$$

dimana:

Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/Bulan).

Y_1 = Pendapatan kerja (Rp/bulan)

Y_2 = Pendapatan non kerja (Rp/bulan)

A_1 = Pendapatan usahatani kelapa (Rp/bulan)

A_2 = Pendapatan usahatani lainnya (Rp/bulan)

A_3 = Pendapatan lainnya (Rp/bulan)

B_1 = Pendapatan non kerja (Rp/bulan)

Pola konsumsi rumahtangga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proporsi pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Analisis pola konsumsi rumahtangga dilakukan dengan membagi kedalam 2 (dua) kategori yaitu rumahtangga yang proporsi pengeluaran pangan rendah (lebih kecil dan sama dengan 60 persen) dan rumahtangga yang proporsi pengeluaran tinggi (lebih

besar dari 60 persen). Selanjutnya untuk keperluan penghitungan regresi logistik kedua kategori rata-rata pengeluaran tersebut (rendah dan tinggi) dibentuk pola konsumsi rumahtangga dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk alokasi pola konsumsi pangan besar dari 60% = 1
2. Untuk proporsi pengeluaran pangan lebih kecil dan sama dengan 50-60% = 2

Berdasarkan kerangka teoritis dan pengamatan keadaan daerah penelitian, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola konsumsi keluarga yang dianggap sangat penting peranannya adalah pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan jenis pekerjaan.

Guna mengetahui hubungan fungsional antara variabel pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan jenis pekerjaan terhadap pola konsumsi rumahtangga. Analisis ini menggunakan model *Regresi Logistic* untuk menunjukkan probabilitas suatu rumahtangga berdasarkan pola konsumsi, dengan model logaritma natural sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut (Sjirat, 2010):

$$Li = Ln \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right] = Zi \dots\dots\dots (1)$$

Berdasarkan persamaan di atas maka yang menjadi model spesifik dalam penelitian ini adalah:

$$Li = Ln \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon \dots\dots\dots (2)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

$Ln \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right]$ = Kemungkinan
 rumahtangga dalam pola
 konsumsi tertentu

Y = Dummy peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi

pangan rumahtangga petani kelapa

Y = 1, konsumsi pangan tinggi, yakni alokasi untuk konsumsi pangan > 60% dari total pengeluaran

Y = 2, konsumsi pangan rendah, yakni alokasi untuk pangan ≤ 60% dari total pengeluaran pangan

X₁ = Pendapatan total rumahtangga petani

X₂ = Lama pendidikan

X₃ = Jumlah anggota keluarga

X₄ = Jenis pekerjaan terdiri atas:

X₄ = 0, Bekerja sebagai petani kelapa sendiri atau dibantu oleh TKDK

X₄ = 1, Bekerja sebagai petani kelapa dibantu oleh TKLK

Ln = Logaritma natural

B = Parameter koefisien logistik

= Galat atau residu

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

1. Ho: β₁ = 0; Pendapatan total rumahtangga petani kelapa tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa

Ha: β₁ ≠ 0; Pendapatan total rumahtangga petani kelapa berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa

2. $H_0: \beta_2 = 0$; Lama pendidikan kepala keluarga rumahtangga petani kelapa tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa

$H_a: \beta_2 \neq 0$; Lama pendidikan kepala keluarga rumahtangga petani kelapa berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa

3. $H_0: \beta_3 = 0$; Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani kelapa tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa

$H_a: \beta_3 \neq 0$; Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani kelapa berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa

4. $H_0: \beta_4 = 0$; Tidak ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa antara petani kelapa yang bekerja

sendiri atau dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan petani kelapa yang bekerja dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga

$H_a: \beta_4 \neq 0$; Tidak ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa antara petani kelapa yang bekerja sendiri atau dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan petani kelapa yang bekerja dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga.

Uji signifikansi yang digunakan pada regresi logistik adalah uji Wald. nilai $Pr > \text{ChiSq}$ merupakan pernyataan dari nilai P-value, apabila nilai P-value lebih besar dari α maka H_0 ditolak dan H_a di terima. Sehingga jika nilai P-value pada uji Wald dari suatu variabel lebih kecil dari α , maka didapatkan bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata didalam model pada taraf nyata α .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pendapatan

Pendapatan total rumahtangga petani merupakan penjumlahan pendapatan yang bersumber dari pendapatan kerja dan non kerja. Pendapatan kerja merupakan pendapatan yang berasal usahatani kelapa, usahatani lainnya, dan lainnya. Sedangkan pendapatan non kerja merupakan pendapatan yang didapat tidak melalui usaha kerja seperti warisan, pensiunan, pemberian/hadiah, sewa rumah, sewa barang, dan sewa lahan. Total pendapatan merupakan keseluruhan jumlah pendapatan petani dari berbagai sumber. Struktur

pendapatan petani kelapa akan dirincikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung

Sumber Pendapatan	Rata-rata KK (Rp/bulan)	Persentase (%)
I. Pendapatan Kerja		
1. Usahatani Kelapa	2.175.467,49	67,76
2. Usahatani Lainnya	261.239,80	8,14
3. Pendapatan Lainnya	540.318,29	16,83
II. Pendapatan Non Kerja	233.715,77	7,28
Total pendapatan	3.210.741,35	100,00

Kontribusi terbesar dalam pendapatan rumahtangga berasal dari pendapatan kerja yaitu pendapatan kelapa sebesar Rp 2.175.467,49 per bulan atau setara dengan 67,76 persen. Selanjutnya, disusul oleh pendapatan lainnya sebesar Rp 540.318,29 per bulan atau setara dengan 16,83 persen, dan pendapatan usatani lainnya sebesar Rp 261.239,80 per bulan atau setara dengan 8,14 persen. Pendapatan lainnya merupakan pendapatan kerja yang berasal dari luar usahatani. Pendapatan non kerja sebesar Rp 233.715,77 per bulan atau 7,28 persen. Penelitian yang dilakukan terhadap sumber pendapatan petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung hanya terdapat 1 (satu) sumber pendapatan non kerja yaitu berasal dari pemberian anak yang berada diluar daerah. Hal ini menunjukkan masih rendahnya minat petani dalam melakukan investasi dalam bentuk property.

Penelitian yang dilakukan Zuriyah (2014) di Kabupaten Banyuasin Propinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pendapatan petani kelapa yang berasal dari usahatani kelapa yaitu sebesar Rp 1.022.592,83 per hektar per bulan yang dilakukan pada sistem monokultur dengan pasang surut air laut dengan harga kelapa Rp 1.974 per butir dan produksi 6,751 butir per hektar. Sedangkan pendapatan petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung

apabila di konversikan ke hektar maka pendapatan petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung hanya Rp 577.002,18 per hektar per bulan. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya produksi kelapa yang diakibatkan permasalahan trio tata air dan hama yang cenderung meningkat, banyaknya tanaman tua dan rusak dan rendahnya harga kelapa di Kecamatan Pulau Burung.

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pulau Burung, terdapat beberapa daerah yang selalu tergenang air laut apabila terjadi pasang. Naiknya air laut ke pemukiman diakibatkan rusaknya tanggul yang telah dibangun sehingga menurunkan produksi kelapa masyarakat. Selain itu harga dari kelapa itu sendiri yang masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan harga kelapa yang ada di Kabupaten Banyuasin. Harga kelapa sendiri di Kecamatan Pulau Burung hanya Rp 1.600 pada bulan Juni 2015. Apabila melihat produksi kelapa di kecamatan pulau burung juga masih terbilang cukup rendah jika dibandingkan dengan produksi kelapa di Kabupaten Banyuasin dimana produksi rata-rata kelapa di Kecamatan Pulau Burung hanya 5.345 butir per hektar. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi perkebunan kelapa di Kecamatan Pulau Burung masih dapat ditingkatkan dengan pengelolaan yang baik. Rendahnya tingkat produksi

kelapa di Kecamatan Pulau Burung ini juga disebabkan oleh permasalahan sistem trio tata air yang terjadi di Kecamatan Pulau Burung.

Kecamatan Pulau Burung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir yang dikelilingi oleh air laut dan air sungai, pada saat pasang baik air laut maupun air sungai akan naik kepermukaan sehingga menggenangi perkebunan kelapa masyarakat yang mengakibatkan terganggunya produksi kelapa. Banjir yang terjadi setiap musim hujan ini dikarenakan tanggul yang bocor sehingga tidak dapat membendung air pasang. Banjir yang terjadi juga meninggalkan permasalahan lain yaitu semakin banyaknya penyakit dan hama pada tanaman kelapa, seperti daun yang gosong dan ulat.

Selain itu, pada tanaman perkebunan kelapa di Kecamatan Pulau Burung banyak terdapat tanaman tua dan rusak yang perlu mengalami peremajaan kembali. Beberapa permasalahan tersebut

menjadi penyebab penurunan produksi kelapa petani, sehingga dengan mengatasi masalah tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi petani yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung.

Pola konsumsi rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga secara umum dikelompokkan menjadi pengeluaran pangan, non pangan dan tabungan. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Setiap rumahtangga dalam mengalokasikan pengeluarannya akan berbeda-beda tergantung pada tingkat pendapatannya. Nilai tabungan akan di peroleh apabila penerimaan rumahtangga dikurangi dengan pengeluaran konsumsi. Pengeluaran rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Presentasi Pengeluaran rata-rata Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Bulan Juni 2014- Mei 2015

No.	Kelompok Pengeluaran	Jumlah	Persentase
A.	Pangan	1.516.978,89	47,25
1.	Padi-padian	366.155,56	11,40
2.	Ikan/udang/Cumi/Kerang	329.866,67	10,27
3.	Telur dan susu	82.317,78	2,56
4.	Daging	68.355,56	2,13
5.	Umbi-umbian	14.477,78	0,45
6.	Minyak dan lemak	75.644,44	2,36
7.	Kacang-kacangan/olahan	46.344,44	1,44
8.	Bahan minuman	79724,44	2,48
9.	Sayur-sayuran	139.788,9	4,35
10.	Buah-buahan	64.011,11	1,99
11.	Bumbu-bumbu	17.492,22	0,54
12.	Mie	52.111,11	1,62
13.	Makanan dan minuman jadi	48.400	1,51
14.	Tembakau dan sirih	132.288,89	4,12
B	Non pangan	764.442,59	23,81
1.	Sandang	172.209,44	5,36
2.	Pendidikan	174.996,30	5,45
3.	Kesehatan	105.044,44	3,27

No.	Kelompok Pengeluaran	Jumlah	Persentase
4.	Tempat tinggal	173.540,37	5,41
5.	Hubungan sosial	85.448,23	2,66
6.	Rekreasi	53.203,70	1,66
C	Tabungan	929.319,81	28,94
	Jumlah	3.210.741,29	100

Rata-rata total pengeluaran rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung sebesar Rp 3.210.741,29. Alokasi pengeluaran terbesar adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan, pengeluaran rata-rata untuk kebutuhan pangan sebesar Rp 1.516.978,89 per bulan atau sekitar 47, 25 persen. Pada Tabel 2 dapat dilihat selain kelompok padi-padian, kelompok dengan pengeluaran terbesar adalah ikan. Pengeluaran ikan cukup besar karena Kecamatan Pulau Burung merupakan daerah perairan yang memiliki sumberdaya perikanan yang cukup besar sehingga harga ikan relatif murah.

Besarnya jumlah alokasi pengeluaran pangan diikuti dengan sangat kecilnya pengeluaran untuk kelompok pengeluaran non pangan yaitu sebesar Rp 764.442,59 per bulan atau sekitar 23,81 persen. Pengeluaran non pangan terbesar adalah kelompok pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung sangat memperhatikan pendidikan keluarganya.

Selain untuk kebutuhan pangan dan non pangan pengalokasian pendapatan petani juga dilakukan untuk tabungan rumahtangga. Tabungan merupakan pengurangan pendapatan dengan pengeluaran rumahtangga yang akan disimpan untuk cadangan dimasa yang akan datang. Alokasi pendapatan petani untuk kelompok tabungan cukup besar yaitu Rp 929.319,81 atau sebesar 28,94 persen.

Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan

Masyarakat memiliki banyak cara dalam mengalokasikan pengeluarannya. Peluang-peluang yang timbul dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendapatan (X_1), lama pendidikan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3) dan jenis pekerjaan (X_4). Hasil ukuran asosiasi peubah dependen dengan peubah independen di jelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ukuran Asosiasi Peubah Dependen dengan Peubah Independen

Prediksi kemungkinan dan respon penelitian			
Percent Concordant	81,7	Somers' D	0.635
Percent Disconcordant	18,3	Gama	0.635
Percent Tied	0.0	Tau-a	0.232
Pairs	416	C	0.267

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa nilai persen kesesuaian (*Percent Concordant*) sebesar 81,7 persen yang berarti bahwa sekitar 81,7 persen pengamatan dengan kategori konsumsi pangan tinggi ($Y=1$) memiliki peluang lebih

besar dari kategori konsumsi pangan rendah. Dari nilai persen ketidaksesuaian (*Percent Disconcordant*) sebesar 18,3 persen bahwa peluang pilihan konsumsi pangan rendah ($Y=2$) sebesar 18,3 persen. Hal ini menandakan bahwa di daerah penelitian peluang

rumahtangga yang mengalokasikan pengeluarannya untuk konsumsi pangan dalam kategori tinggi lebih banyak dibanding kategori rendah. Nilai persen keterkaitan (*Percent Tied*) menunjukkan persentasi pengamatan dengan kategori konsumsi pangan tinggi sama dengan peluang kategori konsumsi pangan rendah adalah 0 persen sehingga nilai ini diabaikan.

Analisis regresi logistik pada 4 variabel independen yang diteliti memberikan hasil masing-masing variabel memberikan pengaruh yang beragam dan terdapat 2 (dua) variabel independen yang memiliki nilai koefisien yang bernilai positif dan 2 (dua) yang bernilai negatif. Adapun olahan regresi logistik ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pendugaan Model Regresi Logistik Peluang Tingkat Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Pr>ChiSq	Odd Ratio/ Exp (B)
Konstanta	5,8946	4.7216	0,0298	
Pendapatan (X ₁)	-1.2E-6	5,9050	0,0151	1,000
Lama Pendidikan (X ₂)	-0,2320	2,4065	0,1208	0,793
Jumlah Anggota Keluarga (X ₃)	0,3945	1,0995	0,2944	1,484
Jenis pekerjaan (X ₃)	-0,9349	1,1426	0,2851	0,393

Keterangan: Taraf nyata $\alpha = 20\%$

Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan lama pendidikan kepala keluarga berbeda nyata dengan nol terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung. Sementara untuk variabel jumlah anggota rumahtangga dan jenis pekerjaan tidak berbeda nyata dengan nol terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung.

Berdasarkan hasil olahan yang dilakukan didapatkan bahwa pendapatan rumahtangga terhadap pola konsumsi rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung bernilai negatif yaitu -1.2E-6 dengan nilai Pr>ChiSq sebesar 0,0151. Tanda negatif berarti hubungan antara pendapatan rumahtangga petani dengan peluang alokasi pengeluaran pangan akan berbanding terbalik. Hal

ini berarti semakin besar pendapatan petani maka peluang petani untuk mengalokasikan pendapatannya untuk pangan semakin kecil. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatan maka peluang proporsi pengeluaran petani akan lebih tinggi pada kelompok pengeluaran non pangan. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendapatan petani suatu rumahtangga, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin rendah. Berdasarkan nilai *Odds Ratio* yaitu sebesar 1,00 artinya apabila pendapatan rumahtangga petani kelapa meningkat Rp 1 maka peluang rumahtangga petani untuk mengkonsumsi pangan akan menurun sebesar 1 kali lipat.

Lama pendidikan kepala keluarga terhadap pola konsumsi rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung bernilai negatif yaitu -0,2320 dengan nilai Pr>ChiSq 0,1208. Tanda negatif berarti hubungan antara lama

pendidikan kelapa keluarga dengan peluang alokasi pengeluaran pangan akan berbanding terbalik. Hal ini berarti semakin lama pendidikan kepala keluarga maka peluang petani untuk mengalokasikan pendapatannya untuk pangan semakin kecil. Dengan kata lain semakin lama pendidikan kepala keluarga maka peluang proporsi pengeluaran petani akan lebih tinggi pada kelompok pengeluaran non pangan. Berdasarkan nilai *Odds Ratio* yaitu sebesar 0,793 artinya apabila pendapatan rumahtangga petani kelapa meningkat 1 tahun maka peluang rumahtangga petani untuk mengkonsumsi pangan akan menurun sebesar 0,793 kali.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung pada taraf α 20 persen. Variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah jumlah anggota keluarga dan jenis pekerjaan. Hal ini berarti variabel, jumlah anggota keluarga dan jenis pekerjaan tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap peluang alokasi pengeluaran rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai koefisien dari variabel jumlah anggota keluarga bernilai positif adalah 0,3945 dengan nilai $Pr > ChiSq$ 0,2944. Nilai positif berarti semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar peluang rumahtangga untuk mengalokasikan proporsi pengeluarannya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari uraian hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pendapatan terbesar rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung berasal dari pendapatan kerja yang didominasi oleh pendapatan usahatani kelapa

kemudian diikuti dengan pendapatan lainnya, usahatani lainnya. Sedangkan pendapatan non kerja memberikan kontribusi yang terkecil dari total pendapatan.

Alokasi pengeluaran petani terbesar terdapat pada kelompok pengeluaran pangan. Alokasi pengeluaran pada kelompok pangan didominasi oleh padi-padian dan ikan/udang/cumi/kerang. Untuk kebutuhan non pangan pengeluaran terbesar terdapat pada kelompok pendidikan. Selain pengeluaran pangan dan non pangan juga terdapat tabungan yang bersal dari selisih pendapatan dan pengeluaran petani kelapa. Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi adalah pendapatan rumahtangga dan lama pendidikan kepala keluarga.

Implikasi kebijakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung perlu dilakukan upaya peningkatan pendapatan adalah pemerintah membantu menstabilkan harga kelapa dengan menerapkan kebijakan harga serta upaya pengendalian harga input, perbaikan sistem trio tata air, peremajaan kelapa tua dan rusak, mendukung kegiatan pelatihan dan pembinaan dalam rangka meningkatkan pengetahuan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. 2003. Analisis Pola Konsumsi Keluarga di Kecamatan Tallo Kota Makassar. Tesis Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup. Universitas Hassanudin, Makasar.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan 2008. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2014. Indragiri Hilir Dalam Angka 2013. Badan Pusat Statistik

- Kabupaten Indragiri Hilir, Tembilahan.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Istilah statistik. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Bakce, Djaimi dan Syaiful Hadi. 2015. Model Pengembangan Agribisnis Kelapa Terpadu di Kabupaten Indragiri Hilir. Makalah pada Seminar Nasional dan Peluncuran Buku Memperingati 70 Tahun Prof. Bungaran Saragih: Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi diselenggarakan oleh PERHEPI Bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor pada Tanggal 18 April 2015 di Bogor.
- Cooper, Donald R dan C William Emory. 1996. Metode Penelitian Bisnis. Erlangga, Jakarta.
- Heriyanto.2012. Analisis Pola Konsumsi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Tumahtangga Di Provinsi Riau. Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru.
- Kadariah, 1994. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Penerbit FEUI, Jakarta.
- Nababan, S. S. M. 2013. Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam ratulangi Manado. Jurnal EMBA 1(4):2130-2141
- Nugroho, Iwan dan Rochim Dahuri. 2004. Pembangunan Wilayah: perspektif Ekonomi Sosial dan Lingkungan. LP3ES, Jakarta
- Saliem,H.P. 2004. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumahtangga Petani Lahan Sawah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Satria, Kiki. 2015. Negara dan Petani (Studi Kasus Pemihakan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir Terhadap Petani Kelapa). Jom FISIP 2(1):1-14
- Sjirat, Muchlis. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumahtangga Miskin Perkotaan di Sumatera Barat. Working Paper. Pascasarjana Universitas Andalas, Padang.
- Sukirno, S. 2005. Pengantar Teori Mikro Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suratinojo, Destreeana. 2014. Kajian Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. Universitas Sam Ratulangi Manado, Manado.
- Triyani, M. 2004. Keragaan Ekonomi Industri Tempe Skala Rumahtangga (Studi Kasus Desa Citeureup Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor). Skripsi Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Widodo, S.T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Penghitungan Perekonomian. Kansius, Yogyakarta.
- Zuriah, Yudhi. 2014. Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Pada Perkebunan Rakyat Di Tipologi Lahan Pasang Surut Provinsi Sumatra Selatan. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal pada Tanggal 26-27 September 2014 di Palembang